

## Analisis Pola Asuh Psikososial Pada Gizi Balita Pesisir di Kota Tarakan

### *Analysis Of Psychosocial Parenting Patterns On Coastal Toddler Nutrition in Tarakan City*

Selvia Febrianti<sup>1\*</sup>, Sheril Atikah<sup>1</sup>, Silvia Kartikasari<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Borneo Tarakan, Indonesia  
\*Korespondensi: [selvia.febri11@borneo.ac.id](mailto:selvia.febri11@borneo.ac.id)

#### **Abstract**

*Parenting goes beyond providing food; it involves psychosocial stimulation, which is crucial for a child's cognitive, physical, motor, and socio-emotional development. Parents often face various challenges during this process. In coastal areas, issues such as poor sanitation, limited food availability, and socio-economic factors can hinder the fulfillment of a toddler's nutritional needs, ultimately impacting their nutritional status. This study aims to determine the relationship between psychosocial parenting patterns and the nutritional status of toddlers in coastal areas. This is an analytical study using a cross-sectional approach. The subjects included parents of 200 toddlers aged 1–5 years, selected through proportional random sampling over a three-month period. Parenting styles were measured using the Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ), while children's nutritional status was determined using data from Maternal and Child Health (MCH) books. Data analysis was performed using the Chi-Square test at a 95% confidence level. The results indicated a significant relationship between psychosocial parenting patterns and the nutritional status of toddlers in coastal areas ( $p = 0.035$ ). Parenting patterns play a vital role in determining nutritional status, as they encompass how parents meet the nutritional, health, and emotional needs essential for a child's optimal growth and development.*

**Keywords:** Coast, Nutrition, Parenting, Psychosocial, Toddlers

#### **Pendahuluan**

Masalah gizi anak merupakan isu penting yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia dimasa depan. Permasalahan gizi pada anak tidak hanya menjadi masalah saat ini, namun jika tidak dicegah akan menjadi masalah penting dimasa mendatang (1). Status gizi balita sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama. Pola asuh tidak hanya mencakup pemberian makan dan perawatan kesehatan, tetapi juga stimulasi psikososial yang berperan dalam perkembangan kecerdasan, fisik, motorik, serta kemampuan sosial-emosional anak. WHO memiliki standar yang menyebutkan bahwa wilayah dikatakan kategori baik bila balita pendek memiliki prevalensi kurang dari 20% dan balita kurus kurang dari 5%. Di negara Ethiopia angka kejadian malnutrisi dengan kategori status gizi underweight (gizi kurang), stunted (pendek), dan wasting (kurus) berturut-turut 26%, 41%, dan 33% (2).

Antara Tahun 2013 dan 2024, stunting dikalangan anak balita di Indonesia masih berada di angka 19,8%, wasting 7,4%, dan overweight 3,4% (3).

Pola asuh balita dalam pemberian makan yang tidak tepat cenderung mengalami kekurangan kecukupan energi, protein, dan seng sehingga meningkatkan risiko stunting. Tidak memberikan ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping terlalu dini dapat mengurangi kecukupan asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal (4). Hubungan pola asuh dengan perkembangan psikososial anak menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana pola asuh di wilayah pesisir dapat memengaruhi status gizi balita melalui aspek stimulasi dan perawatan psikososial. Dampak negatif bisa didapatkan dari pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif, disisi lain pengasuhan yang dapat mendorong pertumbuhan psikologis anak dikenal dengan pola asuh demokratis dan dipandang sebagai yang paling baik dalam gaya pengasuhan (5).

Pola asuh yang otoriter beresiko dapat menjadikan anak cenderung mengalami stres, kecemasan, kurang percaya diri, dan gangguan perilaku yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik. Misalnya, stres dan gangguan psikososial pada anak dapat menurunkan nafsu makan dan mengganggu proses pertumbuhan serta sistem kekebalan tubuh. Pola asuh yang tidak tepat juga dapat menghambat perkembangan motorik dan kognitif yang esensial bagi kesehatan jangka panjang anak (6). Pola asuh demokratis yang seimbang antara tuntutan dan tanggungjawab dalam mendidik anak menunjukkan pengaruh positif bagi perkembangan psikososial anak dibanding pola asuh otoriter atau permisif (7).

Di wilayah pesisir, angka kategori gizi kurang maupun kategori gizi buruk pada balita cenderung tinggi akibat beberapa faktor, antara lain rendahnya ketahanan pangan keluarga, pendidikan dan pendapatan orang tua yang terbatas, serta akses yang kurang memadai terhadap sanitasi lingkungan (8). Wilayah pesisir juga memiliki risiko masalah kesehatan gizi akibat faktor lingkungan seperti kelembaban tinggi yang memudahkan pertumbuhan bakteri dan virus serta kebiasaan menjual hasil ikan dari pada mengonsumsinya sendiri. Penelitian (9) di Kota Kendari menunjukkan bahwa meskipun ada ketersediaan protein dari biota laut, sebagian balita di wilayah pesisir masih mengalami kekurangan asupan gizi makro seperti karbohidrat dan lemak, yang berkontribusi pada status gizi buruk pada sebagian anak.

Selain itu, penelitian (8) di Kota Kupang mengungkapkan bahwa pola asuh di wilayah pesisir sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pendapatan, dan pengetahuan orang tua, yang berkontribusi pada praktik pemberian makanan dan kebersihan yang berpengaruh pada status gizi balita. Praktik pemberian makanan, kebersihan, dan perawatan kesehatan sangat berperan dalam mendukung atau menghambat kecukupan zat gizi.

Pola asuh praktik pemberian makan yang baik sangat berpengaruh terhadap tingkat kecukupan energi dan zinc balita berdasarkan penelitian di daerah pesisir Kabupaten Probolinggo menunjukkan balita dengan pola asuh pemberian makan sedang atau kurang cenderung berisiko 4,4 kali lebih

besar mengalami stunting akibat kurang kecukupan energi dan 6,1 kali lebih besar risiko stunting akibat kurang kecukupan zinc dibanding balita dengan pola asuh pemberian makan baik dan kecukupan zat gizi cukup (4).

Bayi penderita gizi kurang di Kalimantan Utara mencapai 628 jiwa dan mengalami kenaikan pada tahun 2023 yaitu 1.176 jiwa, terkhususnya di wilayah Tarakan terdapat 130 jiwa yang menderita gizi kurang pada tahun 2023. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Tarakan tentang status gizi balita menunjukkan bahwa masalah gizi terbesar di wilayah pesisir kota, dengan angka tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Pantai Amal yaitu balita berat badan kurang (9,2%), balita pendek/stunting (10,7%), dan balita gizi kurang (2,9%). Sedangkan di Puskesmas Juata Laut yaitu balita berat badan kurang (3,7%), balita pendek/stunting (3,5%), dan balita gizi kurang (0,4%).

Hasil penelitian (10) tahun 2022 yang bertujuan menggambarkan keadaan sosial masyarakat pesisir di Tarakan ditemukan yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 74% dengan kondisi tamat SD mencapai 42%, dan rumah tangga dengan jumlah keluarga 4 sampai dengan 6 orang sebanyak 64%(10). Sebagian besar penduduk Kota Tarakan berada di wilayah pesisir. Karakteristik masyarakat pesisir mayoritas bekerja sebagai nelayan tangkap, nelayan rumput laut, dan nelayan budidaya tambak. Di beberapa wilayah pesisir juga banyak ditemui pekerja *ma'betang* (merangkai bibit rumput laut) yang sebagian besar dilakukan oleh wanita atau ibu rumah tangga sebagai pekerjaan sampingan. Kondisi sosial ekonomi seperti gambaran tersebut di wilayah pesisir seringkali lebih menantang dan memperburuk kondisi kesehatan masyarakat khususnya pada anak dimasa pertumbuhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan pola asuh psikososial dengan status gizi balita di wilayah pesisir Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah menggunakan analitik pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli Tahun 2023 di Puskesmas Pantai Amal dan Puskesmas

Juata Kota Tarakan. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita berusia 1-5 tahun. Pemilihan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling* dari dua Puskesmas yang berada di daerah pesisir Kota Tarakan sehingga mendapatkan 200 responden.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data sekunder berasal dari catatan kesehatan balita di buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) dan data jumlah balita di wilayah kerja puskesmas terpilih. Data primer akan didapatkan melalui kuisiner Karakteristik responden dan Pola Asuh Anak. Pengukuran pola asuh anak menggunakan *Parenting Style and Dimension Questioner (PSDQ)* dengan nilai reliabilitas (Cronbach's Alpha > 0,70), dalam kuisiner terdapat pilihan jawaban 4 = selalu, 3 = sering, 2 = kadang-kadang, 1 = tidak pernah. (11). Setelah mendapatkan hasil dari masing-masing 3 pola asuh (demokratis, otoriter, dan permisif) selanjutnya peneliti mengkategorikan pola asuh menjadi 2 yaitu pola asuh demokratis dan non demokratis (otoriter dan permisif). Analisis data untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan dependen penulis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

## Hasil

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	(%)
<b>Umur</b>		
<20 thn	6	3
20-35 thn	172	86
>35	22	11
<b>Pendidikan</b>		
<SMA	48	24
>SMA	152	76
<b>Total</b>	200	100

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas berada di umur produktif yakni 20-35 tahun dengan jumlah sebanyak 172 (86%), usia lebih dari 35 tahun sebanyak 22 (11%), dan usia <20 tahun sebanyak 6 (3%). Pendidikan ibu yang memiliki balita mayoritas lulusan perguruan tinggi (>SMA) sebanyak 152 (76%), dan yang berpendidikan rendah (<SMA) sebanyak 48 (24%).

### 2. Distribusi Frekuensi Kategori Pola Asuh dan Status Gizi Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Pola Asuh dan Status Gizi Balita

Kategori	n	(%)
<b>Pola Asuh</b>		
Demokratis	74	37
Non demokratis (permisif, otoriter)	126	63
<b>Status Gizi Balita</b>		
Malnutrisi	58	29
Normal	142	71
<b>Total</b>	200	100

Hasil analisis penelitian menunjukkan pola asuh psikososial mayoritas yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh non demokratis sebanyak 126 (63%) dan pola asuh yang demokratis sebanyak 74 (37%). Balita dengan status gizi normal sebanyak 142 (71%) dengan kategori malnutrisi sebanyak 58 (29%).

### 3. Hubungan Pola Asuh Psikososial Dengan Status Gizi Balita

Tabel 3. Analisis Pola Asuh Psikososial Dengan Status Gizi Balita

Pola Asuh	Status Gizi		Total (%)	P
	Normal (%)	Mal-nutrisi (%)		
Demo-kritis	96 (67.61%)	30 (51.72%)	126 (100%)	0.035
Non Demo-kritis	46 (32.39%)	28 (48.28%)	74 (100%)	

Hasil analisis tabel 3 menunjukkan hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita ( $p = <0.05$ ). Hal ini memiliki arti bahwa ada hubungan pola asuh psikososial dengan status gizi balita di pesisir Kota Tarakan.

## Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Penelitian ini menjelaskan karakteristik berupa umur dan pendidikan orang tua balita, dengan jumlah responden sebanyak 200 orang. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini didapatkan hasil dari 200 orang tua balita mayoritas berada diusia produktif (86%). Usia tepat bagi wanita untuk hamil dan melahirkan berada dalam rentan 20 hingga 35 tahun. Hamil diatas usia dua puluh tahun dianggap aman karena system reproduksi sudah matang, termasuk rahim yang cukup

kuat saat terjadi pembuahan antara sel telur dan sperma. Wanita yang mengalami kehamilan pada usia kurang dari dua puluh tahun dapat beresiko bagi diri maupun bayi yang sedang dikandungnya (12). Penelitian (13) tahun 2025 menyebutkan di Tiongkok usia rata-rata ibu saat melahirkan meningkat dari 27,1 tahun menjadi 28,5 tahun. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa usia subur yang ideal bagi primipara adalah usia 26 tahun dengan jarak kelahiran berikutnya adalah 3 tahun. Orang tua yang memiliki anak diusia yang tepat dapat mempengaruhi kesiapan fisik, mental, dan ekonomi, serta dapat mencegah berbagai risiko seperti kesehatan reproduksi yang belum optimal dan potensi masalah pengasuhan anak.

Pada penelitian ini pendidikan ibu yang memiliki balita mayoritas lulusan SMA dan Perguruan Tinggi (76%). Latar belakang pendidikan orang tua dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam menggunakan informasi yang diperoleh selama proses tumbuh dan perkembangan anak (14). Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang mengatakan bahwa jika terjadi peningkatan pada Tingkat Pendidikan maka status gizi pada balita juga meningkat dan atau sebaliknya (15). Faktor pendidikan orang tua adalah salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dalam memberikan pendidikan sejak tahun-tahun pertama kehidupan anak (16). Bagi orang tua yang hanya memiliki pendidikan dasar dan umum dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuannya melalui kegiatan ilmiah seperti membaca buku, berdiskusi dengan teman, sehingga dapat lebih baik dalam mengasuh anak mereka (14).

## **2. Kategori Pola Asuh dan Status Gizi Balita**

Hasil analisis pola asuh menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh psikososial yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh non demokratis sebanyak (63%). Pola asuh demokratis cenderung memprioritaskan kepentingan anak. Pola asuh demokratis bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua dengan tipe pola asuh demokratis juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (17).

Hasil penelitian berikutnya terkait masih ditemukannya status gizi malnutrisi sebanyak 58 balita (29%). Gambaran status gizi balita khususnya di wilayah pesisir Indonesia mayoritas memiliki masalah gizi dengan faktor dominan adalah dari pola asuh, riwayat infeksi, dan pendapatan keluarga rendah. Penelitian (18) tahun 2024 menyebutkan bahwa secara epidemiologi dapat dikatakan tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan riwayat penyakit infeksi merupakan yang berkaitan dengan kejadian stunting di daerah pesisir.

## **3. Hubungan Pola Asuh Psikososial Dengan Status Gizi Balita**

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan pola asuh psikososial dengan status gizi balita di wilayah pesisir Kota Tarakan ( $p=0.035$ ). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (19) di Kabupaten Maluku Tengah ditemukan hasil bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi kurang pada balita. Pola asuh memegang peranan penting dalam status gizi anak. Pola asuh balita yang baik, akan mampu mengoptimalkan kualitas status gizi balita melalui kecukupan makanan dan keadaan kesehatannya (20). Pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dapat mendorong komunikasi terbuka dan membentuk kebiasaan makan sehat yang mendukung tumbuh kembang dalam pemenuhan nutrisi balita (21). Buruknya pola asuh dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam aspek status gizi anak. Banyak anak stunting berasal dari ibu yang mengesampingkan hal-hal penting yang berhubungan dengan penerapan pola asuh (22)

Bersikap realistis terhadap kemampuan anak termasuk dalam pola asuh demokratis, dimana pengasuhan tidak melampaui kemampuan anak agar proses menjaga status gizi balita dapat berjalan normal. Peran penting pola asuh yang baik melalui kecukupan makanan dan keadaan kesehatan akan mampu mengoptimalkan kualitas status gizi balita (17). Penerapan pola asuh demokratis berpotensi menghasilkan berat badan normal pada anak. Oleh karena itu, diperlukan promosi kesehatan tentang pola asuh oleh pihak terkait kepada ibu yang memiliki anak karena pola asuh

memengaruhi kebiasaan makan yang berdampak pada status gizi anak (23).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif dapat memengaruhi status gizi buruk dan berisiko tinggi mengalami stunting pada balita. (24). Pola pengasuhan yang lalai atau tidak konsisten, seperti kurangnya pengawasan saat makan, kurangnya pengetahuan tentang gizi anak, atau daya tanggap yang rendah, cenderung meningkatkan risiko kekurangan gizi dan terhambatnya pertumbuhan anak (19). Selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola pengasuhan permisif dan pemberian makan. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua bukan hanya ibu namun juga dengan pasangan atau suami juga harus meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan anak-anak dalam membentuk pola atau kebiasaan makan anak (25).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pola asuh yang baik saja belum cukup untuk menjamin status gizi anak yang optimal, terutama jika tidak diikuti dengan praktik pemberian makan yang benar (26). Praktik pemberian makan yang benar tidak hanya perihal kualitas dan kuantitas seperti memantau makanan manis yang diberikan ke anak, keterlibatan dalam menentukan porsi, dan menjaga kualitas dan kontrol makan makanan ringan (27). Namun, membentuk suasana makan yang menyenangkan, bersikap responsif terhadap tanda kenyang dan lapar pada anak juga harus diperhatikan (28).

Keterlibatan tinggi orang tua dalam mengatur dan memantau asupan makanan anak dapat menghindari masalah kesehatan terkait makanan dikemudian hari. Walaupun pada beberapa kasus sebagian ibu lebih mengutamakan agar anak tetap makan, meskipun jenis makanan yang diberikan bukan makanan utama atau bukan makanan yang bergizi. Mengutamakan anak tetap makan apa saja tanpa memperhatikan nilai gizi memang tampak sebagai solusi praktis, namun dalam jangka panjang justru menimbulkan berbagai dampak seperti menghambat pertumbuhan perkembangan anak, membentuk pola makan yang buruk, meningkatkan resiko penyakit, dan melemahkan daya tahan tubuh.

Pengasuhan biasanya lebih banyak dibebankan kepada seorang ibu, hal ini

menunjukkan bahwa seolah kewajiban mengasuh hanya dilakukan oleh ibu saja. Padahal pengasuhan harus dilakukan oleh kedua orang tua. Penelitian di Bangladesh menemukan bahwa beban kerja ibu sebagai ibu rumah tangga saja sudah cukup memberikan dampak terhadap pengasuhan yang memberikan dampak bervariasi terhadap status gizi anak. Apalagi pada ibu pekerja yang waktu kerjanya lebih panjang. Hal ini juga menjadi gambaran di lokasi penelitian bahwa ibu-ibu rumah tangga yang bekerja tambahan lain sebagai "*ma'betang*" (merangkai bibit rumput laut) memiliki jam kerja yang bervariasi dan cenderung tidak terbatas justru akan berpengaruh terhadap pola pengasuhan anak mereka. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa jika ibu tidak dapat dibebaskan dari beban kerja yang berlebihan, intervensi kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan gizi anak mungkin tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh psikososial dengan status gizi balita pesisir di Kota Tarakan ( $p$  value  $<0.05$ ). Pola asuh sangat penting karena mencakup cara orang tua memenuhi kebutuhan makan, kesehatan, dan lingkungan emosional yang penting dalam proses tumbuh-kembang anak.

### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Borneo Tarakan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah mendanai kegiatan penelitian ini yang bersumber dari DIPA Universitas Borneo Tarakan, serta Puskesmas Pantai Amal dan Puskesmas Juata Permai atas dukungan dan informasi yang diberikan dalam proses pelaksanaan penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

1. Ghosh S. Factors responsible for childhood malnutrition: A review of the literature. *Curr Res Nutr Food Sci.* 2020;8(2):360–70.
2. Menalu MM, Bayleyegn AD, Tizazu MA, Amare NS. Assessment of prevalence and factors associated with malnutrition among under-five children in debre

- berhan town, Ethiopia. *Int J Gen Med.* 2021;14:1683–97.
3. Unicef. Indonesia Nutritional Status Survey (SSGI) 2024: Continued Progress in Tackling Child Malnutrition. *Nutrition Update [Internet].* 2025;1–4. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/media/24466/file/nutrition-updates-volume-6.pdf>
  4. Femidio, Muniroh. Differences in Parenting and Nutrient Adequacy Level on Stunting and Non- Stunting Toddlers in the Coastal Area Probolinggo D. *Amerta Nutr.* 2020;49–57.
  5. Huda FD, Julaihah U. Pola Asuh Orang Tua dan Psychological Well-Being. *Psikobuletin.* 2024;5(02):126–36.
  6. Fikriyah HF, Nurwati RN, Santoso MB. Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *J Penelit dan Pengabdian Kpd Masy.* 2022;3(1):11–7.
  7. Regina NT, Hidayat EN. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini 1. *J Ilmu Kesejaht Sos.* 2024;5(1):129–45.
  8. Kasmirawati, Talahatu AH, Boeky DL. THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PATTERNS AND TODDLER NUTRITIONAL. *Pancasakti J Public Heal Sci Res.* 2022;2(2):99–103.
  9. Sumarti, Salma WO, Binekada MC. Jurnal gizi ilmiah. *J Gizi Ilm.* 2024;11(2):1–8.
  10. Sidik J. Kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir perkotaan di kota tarakan. *J Ekon Pembang.* 2022;1(1):40–49.
  11. Rachmayani D, Zabrina N. Measurement of Parenting Types Based on Adolescent Perspective: Modification and Content Validity Analysis of the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). *Psikostudia J Psikol.* 2023;12(4):461.
  12. Purborini SFA, Rumaropen NS. Hubungan Usia , Paritas , dan Tingkat Pendidikan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Pasangan Usia Subur di Surabaya Relationship of Age , Parity , and Education Level with Unwanted Pregnancy in Fertile age couples in Surabaya. *Media Gizi Kemas.* 2023;12(1):207–11.
  13. Zhao Z, Zhu H, Liu H, Chen Y, Zhu Q, Cai J, et al. The optimal childbearing age and birth spacing in china: a multicenter retrospective cohort study. *BMC Public Health.* 2025;1–17.
  14. Miyati DS, Elok U, Rasamani E, Fitrianingtyas A, Guru P, Anak P, et al. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak. *J Kumara Cendekia.* 2021;9(3):139–47.
  15. Wati L, Atrie UY, Pujiati W, Widiastuti L, Siagian Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita Di Wilayah Pesisir Kelurahan Kampung Bugis. *Ris Media Keperawatan.* 2024;7(2):20–30.
  16. Rukayah S, Rachman A, Novitawati. Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *J Educ Res.* 2024;5(3):2791–801.
  17. Purwaningroom DL. LITERATURE REVIEW : POLA ASUH IBU DENGAN STATUS GIZI. *Heal Sci J.* 2022;6(1):1–9.
  18. Herleli, Irma. Gambaran Faktor Resiko Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan Pada Masyarakat Pesisir: Pendekatan Epidemiologi Deskriptif. *Prev J.* 2024;9(1):72–8.
  19. Lihi M, Umasugi MT, Dusra E, Umamity S. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Kurang pada Anak Usia 2- 5 Tahun di Desa Rohmoni Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. *J Kesehat Maluku Husada.* 2024;2(5):1–7.
  20. Zinduka M, Verawati M, Purwoningroom DL, Nurhidayat S, Munawaroh S. Literature Review : Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita. 2022;6(1):1–9.
  21. Sabillah AS, Susilowati T. Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi pada Anak Balita. *J Kesehat Masy.* 2025;4(3):493–503.
  22. Noorhasanah E, Tauhidah NI. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *J Ilmu Keperawatan Anak.* 2021;4(1):37–42.
  23. Winarsih S, Fatkuriyah L, Widada W, Nafista UF. The Relationship between Parenting Style and Nutritional Status of Child. *J Nurs Period.* 2024;01(01):7–14.
  24. Ramadhani AP, Susanto T, Rasni H, Kurdi F. Grand Parent of Parenting Style and Incidence of Stunting Among

- Toddlers in Indonesia: A Literature Review. *J Kesehat Komunitas Indones ( JKKI )*. 2023;3(1):95–114.
25. Rosuliana NE, Ainun F, Ilmi N, Qona'ah A, Astuti F. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kasus Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan. *J Ilmu Kesehat*. 2022;10(2):173–9.
  26. Dulalimo Z, Kadir S, Aulia U. Faktor Yang Mempengaruhi Factors Influencing the Incidence of Malnutrition in Toddlers in Hutadaa Village , Talaga Jaya District , Gorontalo Regency. *J Kolaboratif Sains*. 2025;8(7):4556–62.